

PEMBIASAAN SHALAT DHUHUR BERJAMAAH UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMPN 10 KOTA CILEGON

Getting Used to The Dhuhur Prayer in Congregations to Increase The Discipline of Students of SMPN 10 Cilegon City

SULAEMAN¹, ENENG MUSLIHAH², HUNAINAH³

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.* Email: sulaemansusan@gmail.com

^{2,3}Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.*Email:
eneng.muslihah@uinbanten.ac.id *email: hunainah@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [13 Oktober 2023]. Manuskrip disetujui: [3 Desember 2023].

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini: 1) Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di SMPN 10 Kota Cilegon. 2) Untuk mengetahui kendala atau hambatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di SMPN 10 Kota Cilegon. 3) Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam peningkatan kedisiplinan siswa SMPN 10 Kota Cilegon. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penulis melakukan penelitian dengan cara terjun ke lapangan (*field research*) yaitu di SMPN 10 Kota Cilegon. Kemudian data yang didapat di lapangan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang didapat di lapangan adalah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Tujuan dilaksanakan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah adalah supaya siswa terbiasa shalat tepat waktu, kemudian diharapkan pula siswa dapat menghargai waktu, yaitu setiap masuk waktu shalat maka siswa langsung mengerjakan shalat. Realisasi pembiasaan shalat dhuhur berjamaah sudah bagus, sebagian besar siswa sudah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tepat waktu. Ada beberapakebijakan terhadap siswa jika tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, salah satunya berkurangnya nilai pelajaran agama. Dan bagi siswa yang selalu shalat berjamaah tepat waktu juga diberikan nilai tambah pada mata pelajaran agama. 2) Terdapat beberapa kendala dalam pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, seperti mushala yang kurang memadai, guru yang acuh, dan siswa yang menunda-nunda melaksanakan shalat sehingga mempengaruhi siswa yang lain.3) Terdapat pengaruh dari shalat dhuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMPN 10 Cilegon, kebanyakan siswa berubah lebih baik setelah adanya pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan siswa-siswa tersebut mendapat pembelajaran dari shalat dhuhur berjamaah, salah satunya berpengaruh terhadap kedisiplinan

Kata kunci : Pembiasaan, Shalat Berjama'ah, Kedisiplinan

Abstrack: Objectives in this study: 1) to find out the habit of praying dhuhur in congregation at SMPN 10 Cilegon City. 2) to find out the obstacles or obstacles to the habituation of Dhuhur Prayer in Congregation SMPN 10 Cilegon City. 3). To find out the habituation of congregational Dhuhur Prayer in improving the discipline of students of SMPN 10 Cilegon City. The method used in this study is qualitative. The author conducted research by going into the field (Field Research), namely at SMPN 10 Cilegon City. Then the data obtained in the field is processed using descriptive analysis techniques. Data obtained in the field is data from interviews, observations, and documentation in the field. The results of the study are as follows: 1). The purpose of habituating congregational dhuhur prayer is so that students get used to praying on time, then it is also expected that students can appreciate time, that is, every time they enter prayer time, students immediately do prayer. The realization of the habituation of congregational dhuhur prayer is good, most students have performed congregational dhuhur prayer on time. There are several policies against students if they do not perform dhuhur prayers in congregation, one of which is the reduced value of religious lessons. And for students who always pray in congregation on time are also given added value to religious subjects. 2). There are several obstacles in the habit of praying dhuhur in congregation, such as inadequate mushalla, indifferent teachers, and students who procrastinate performing prayers so as to affect other students. 3). There is an influence of congregational dhuhur prayer on improving student discipline at SMPN 10 Cilegon City, most students change for the better after the habituation of congregational dhuhur prayer, and these students learn from congregational dhuhur prayer, one of which affects discipline

Keywords: Habituation, Congregational Prayer, Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang menarik perhatian dalam semua elemen baik dalam pemerintahan, masyarakat, pendidik, komite sekolah. Dalam manajemen pendidikan banyak kebijakan otonomi yang harus ditempuh oleh pemerintah, sehingga tanggung jawab pemerintah semakin berat. Untuk meningkatkan kemampuan, pemerintah daerah harus menempuh berbagai kebijakan, dalam merencanakan, melaksanakan, dan monitoring harus sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintahan (Prim Masrokan Mutohar, 2013).

Dengan sistem otonomi daerah yang mengamanatkan pendidikan pada masa sekarang ini bersifat desentralisasi maka peran dari kepala sekolah di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional tentu sangat dominan. Padahal pendidikan dan pengajaran harus melibatkan peran serta masyarakat (sosial) sebagai *stakeholder*. Mulai dari dalam perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi sampai pada manajemen sekolah, harus melibatkan peran masyarakat (Muhajir, 2013).

Dalam mendapatkan suatu gambaran terhadap pola pikir, dalam melaksanakan suatu program Pendidikan agama islam memerlukan teori untuk berpikir terkait konsep-konsep ilmiah. Tidak hanya konsep masyarakat tetapi konsep dalam ilmu kependidikan juga diperlukan, baik yang bersifat teori ataupun yang bersifat parktis untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dalam pendidikan tersebut (Nur Uhbiyati, 1999).

Demikian pula halnya peran para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kalangan dunia pendidikan umat islam menjadi salah satu cita-cita pokok untuk menanamkan nilai-nilai agama islam sepada setiap individu serata generasi yang akan datang dan nilai-nilai budaya yang dicita-citakan oleh umat islam yang berfungsi dan berkembang dari hari ke hari.

Pendidik atau guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi guru sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik bagi anak didik nya dan juga menjadi pewaris para Nabi yang dapat memberikan peran guru sebagai pemberi tauladan, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS 33:21).

Seorang pendidik atau guru mempunyai banyak tugas yang berhubungan dengan pemerintah baik diluar pemerintah. Jika digabungkan maka tugas guru memiliki tiga jenis yaitu : tugas sebagai profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan (Uzer Usman, 2007). Dalam UU No. 14 tahun 2005 bahwa tugas seorang pendidik atau guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih, dalam arti bahwa mendidik adalah menumbuhkan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Mengajar yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam kemanusiaan, di lingkungan sekolah guru menjadi orang kedua bagi anak didiknya. Guru harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tertarik pada pembelajaran. Yang dapat menjadi penyemangat siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru tidak menarik dalam penampilan maka kegagalan pertama tidak menarik perhatian dalam pembelajarannya.

Seorang guru dalam mengajar tidak memandang status sosial setiap siswa, tetapi misi utama seorang guru dalam mengajar yaitu menyiapkan peserta didik jadi manusia yang bertanggung jawab dan mandiri. Untuk mencetak kecerdasan siswa harus melalui proses pencerdasan filosofis guru atau pandangan seorang guru bahwa siswa memiliki kemampuan dan keterampilan (Rahman Getteng, 2011).

Siswa SMPN 10 Kota Cilegon banyak yang belum menerapkan shalat berjamaah disekolahnya dan di lingkungan sekolah masih banyak yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam penanaman nilai pendidikan dari orang tua juga yang menjadi faktor awal yang kurang terbiasa dalam melaksanakan shalat. Karena banyak siswa yang tidak ke masjid dibandingkan yang ke mushala ketika waktu sholat telah tiba untuk menunaikan shalat berjama'ah dan shalat rawatib, yang padahal sudah terjadwal oleh guru PAI yang ada di lingkungan sekolah.

Tujuan dalam penelitian ini: 1) Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di SMPN 10 Kota Cilegon. 2) Untuk mengetahui kendala atau hambatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah 10 Kota Cilegon. 3) Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam peningkatan kedisiplinan siswa SMPN 10 Kota Cilegon.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memerikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Oleh karena itu, semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data lunak (*soft data*) (Muri Yusuf, 2017). Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2007).

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di SMPN 10 Kota Cilegon yang bertempat di Jl. Ki Jahal Link. Pringori Desa. Suralaya Kec. Pulomerak Kota Cilegon Telp. (0254) 572206.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi yang berperan serta (*Participant observasi*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Untuk dapat memperoleh data dilapangan, penulis memilih menggunakan metode observasi, wawancara kepada guru PAI (pendidikan agama Islam), dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat mengenai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMPN 10 Kota Cilegon.

Analisis data

Setelah data dilapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual.

Analisis data kualitatif yang digunakan yaitu berdasarkan analisis fakta kejadian dan dengan analisis deskriptif yang merupakan mengungkap peristiwa dalam bagian pemilihan peneliti yang ditentukan pada inti pokok secara mendalam, sehingga mudah untuk lebih dimengerti, dan hasil akhir dari informasi tersebut memiliki manfaat sehingga dapat berguna bagi peneliti (Eko Sugiarto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan di sekolah SMPN 10 Kota Cilegon, tujuan diterapkan shalat dzuhur berjamaah ini untuk melatih peserta didik dan mendisiplinkan diri dalam ibadah. supaya tertanam dalam diri siswa akan pentingnya shalat tepat waktu, karena shalat ini dilaksanakan bertepatan dengan jam terakhir pelajaran. Namun, meskipun di sekolah tersebut sedang berlangsung proses belajar mengajar, setiap masuk waktu shalat tetap mengerjakan shalat terlebih dahulu dengan berjamaah. Kepala sekolah SMPN 10 Kota Cilegon mengatakan:

“Tujuan diberlakukan shalat berjamaah ini supaya terbentuk disiplin pribadi pada siswa terhadap shalat, dengan dilakukan pembiasaan seperti ini, otomatis siswa akan terbiasa shalat dhuhur tepat waktu dan tentunya berjamaah. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat terhadap siswa, salah satunya siswa akan menghargai waktu, dimana setiap masuk waktu shalat mereka langsung shalat, dan setelah itu mereka langsung bergegas belajar kembali”.¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 10 Kota Cilegon tersebut menunjukkan betapa sekolah sangat menekankan siswanya supaya shalat tepat waktu, dan dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa akan terbiasa sampai kapanpun untuk shalat tepat waktu. Kemudian dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa manfaat yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah siswa akan menghargai waktu, tidak lagi menunda-nunda dalam mengerjakan sesuatu.

Seperti yang telah penulis jelaskan, shalat dhuhur bertepatan dengan jam terakhir siswa melaksanakan proses belajar. Saat memasuki jam terakhir ini, guru yang mengajar pada jam tersebut langsung mengarahkan siswa ke mushalla, hal seperti ini dilakukan supaya siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat dan setelah itu langsung masuk ke kelas kembali untuk mengikuti proses belajar. Namun dari hasil pengamatan penulis, tidak semua siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tepat waktu, ada beberapa orang siswa yang malah mengulur-ngulur waktu ketika masuk waktu shalat.²

Berikut tabel untuk melihat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

¹Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPN 10, Cilegon tanggal 01 Februari 2023

² Hasil pengamatan penulis sewaktu melakukan penelitian di lapangan, tanggal 10 Januari-24 Februari 2023

Tabel 1.1
Siswa Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah Tepat Waktu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	14	43,8
Sering	10	31,3
Kadang – kadang	8	25
Tidak pernah	0	0
Jumlah	32	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya siswa di SMPN 10 sudah mencapai 43,8% dalam hal selalu shalat dzuhur berjamaah tepat waktu. Dan siswa-siswa yang sering shalat tepat waktu jumlahnya yaitu 31,3%. Siswa-siswa yang sesekali tidak shalat tepat waktu ini dikarenakan tempat berwudhu yang harus antri dan mengakibatkan mereka sedikit terlambat. Kemudian sisanya adalah siswa-siswa yang kadang-kadang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tepat waktu, siswa-siswa yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah siswa-siswa yang harus diberi perhatian lebih.

Kemudian, dalam menerapkan kegiatan di sekolah, tentunya dibutuhkan hal-hal yang dapat menunjang supaya yang diterapkan berjalan dengan lancar. Begitu juga dalam hal penerapan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMPN 10 Kota Cilegon, sekolah ini menyerukan kebijakan berupa nilai mata pelajaran agama yang kurang terhadap siswanya yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

“Jika siswa tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, maka akan berpengaruh ke nilai pelajaran agama, nilainya bisa kurang”.³

Kebijakan seperti ini dilakukan supaya siswa merasa takut dan mau melakukan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, karena di sekolah tersebut memang ada beberapa siswa yang harus diperhatikan khusus supaya mau melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, seperti contohnya harus diancam dengan nilai atau harus dikejar-kejar dahulu supaya mau melaksanakan shalat. Namun tidak semua siswa harus dikejar-kejar dahulu ketika masuk waktu shalat ini, umumnya siswa memang sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, siswa-siswa ini langsung bergega ke mushalla ketika masuk waktu shalat, berwudhu dan melaksanakan shalat

³ Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPN 10 kota cilegon, tanggal 22 Februari 2023

bersamasama. Dari hasil pengamatan penulis, dapat dilihat bahwasanya sebagian besar siswa di SMPN 10 Kota Cilogen ini sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tanpa harus ada ancaman-ancaman yang berarti. Karena sebagian besar siswa ini sudah mempunyai motivasi sendiri atau mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dengan tepat waktu. Berikut tabel untuk melihat motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

Tabel 1.2
Motivasi Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah

Alternatif jawaban	Frekuensi	persentase
Selalu	14	43,8
Sering	10	31,3
Kkadang – kadang	8	25
Tidak pernah	0	0
Jumlah	32	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya (96,9%) siswa SMPN 10 Kota Cilegon sudah mempunyai motivasi sendiri untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, mereka sudah punya kesadaran diri dan terbiasa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Sementara sedikit sekali (3,1%) yang termotivasi untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dikarenakan perintah guru. Namun, berbeda dengan tanggapan siswa di atas, guru agama di SMPN 10 Kota Cilegon yang juga merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan.

“Mereka melaksanakan itu karena absen dan nilai, kalau motivasi sendiri untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah mana ada.”⁴

Kemudian guru agama di SMPN 10 Kota Cilegon juga menjelaskan bahwasanya beliau pernah menerapkan kebijakan berupa diumumkannya nama-nama siswa yang malas atau bahkan tidak shalat berjamaah, dengan begitu siswa tersebut akan malu dan selanjutnya akan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Dengan seperti itu otomatis akan adanya peningkatan siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Berikut perkataan guru agama ketika penulis mewawancarainya di sekolah.

“kemarin itu, saya pernah mengabsen siswa dan memberi tahu secara tegas siapa-

⁴ Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 09 Februari 2023

siapa yang tidak shalat dhuhur berjamaah, dengan begitu mereka akan malu sendiri dan akan berubah.”⁵

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa kebijakan yang sudah di tempuh di SMPN 10 Kota Cilegon supaya shalat dhuhur berjamaah terlaksana dengan baik dan para siswa umumnya terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu.

Di luar ganjaran yang diberikan terhadap siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, guru di SMPN 10 Kota Cilegon juga membina siswanya supaya melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dengan beberapa bentuk pembiasaan, salah satunya yaitu setiap guru jam terakhir pelajaran atau bertepatan dengan shalat dhuhur berjamaah harus mengarahkan siswa ke mushalla, guru tersebut hanya masuk ke kelas sebentar saja untuk mengarahkan siswa dan menggiringnya ke mushalla. Kemudian bentuk pembiasaan yang lain adalah adanya kultum (kuliah tujuh menit) setiap hari sabtu, kultum tersebut disampaikan oleh siswa secara bergiliran setiap minggunya. Selain untuk melatih siswa, adanya kultum tersebut juga diharapkan membuat siswa rajin ke mushalla untuk shalat dhuhur berjamaah, terlebih lagi ketika tema yang dibawakan adalah tentang shalat. Selain dari siswa, di SMPN 10 Kota Cilegon terdapat juga bimbingan agama dari ustadz yang diundang khusus ke sekolah, bimbingan ini diadakan setiap hari sabtu dua jam terkahir pelajaran, setiap minggunya ustadz tersebut masuk ke dalam kelas yang berbeda. Bimbingan seperti ini diadakan supaya siswa mendapat binaan, termasuk dalam hal shalat dhuhur berjamaah. Materi-materi yang disampaikan ustadz tersebut selalu mengarah supaya siswa mau melaksanakan shalat.

Berikut hasil wawancara penulis dengan guru agama di SMPN 10 Kota Cilegon :

“Guru-guru selalu mengarahkan siswa dan menggiringnya ke mushalla setiap waktu shalat, hal ini dilakukan supaya siswa terbiasa. Kemudian setiap hari sabtu, sekolah ini mengharuskan siswa untuk memberikan kultum setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, hal ini diharapkan supaya siswa terlatih berbicara dan membuat siswa rajin shalat dhuhur berjamaah. Setelah itu, setiap hari sabtu juga diundang ustadz untuk memberikan bimbingan kepada siswa di dua jam terakhir pelajaran, bimbingan ini supaya siswa mau melaksanakan shalat, apalagi materi-materi yang disampaikan kebanyakan berupa shalat, karena shalat adalah kewajiban utama.”

⁵ Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 11 Februari 2023

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 10 Kota Cilegon sudah menempuh beberapa cara supaya siswa terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Kendala dan Hambatan Terkait Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah di SMPN 10 Kota Cilegon.

Di SMPN 10 Kota Cilegon sebenarnya tidak ada kendala yang begitu signifikan terhadap pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Penulis telah melihat bagaimana guru-guru disana sudah berusaha semaksimal mungkin agar kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini berjalan sesuai harapan. Namun kadang-kadang guru mendapat kendala ketika mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat.

“kadang-kadang kendala muncul karena adanya siswa-siswa yang malas, siswa-siswa yang seperti ini yang harus kita kejar-kejar, kadang waktu shalat mereka tidak langsung ke mushalla, kita kejar di atas mereka turun ke bawah, waktu kita kejar di bawah mereka naik ke atas, hal-hal seperti ini yang menghambat terlaksananya shalat berjamaah berjalan dengan baik.”⁶

Petikan wawancara tersebut sedikit menggambarkan adanya usaha lebih yang harus dilakukan guru-guru di sekolah tersebut untuk membiasakan shalat dhuhur berjamaah pada siswa. Kemudian kendala lain terdapat pada guru-guru yang tidak terlalu mau tahu mengenai pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini. Berikut petikan wawancara dengan guru agama yang lain di SMPN 10 Kota Cilegon.

“sebenarnya tidak ada kendala yang berarti dalam pembiasaan ini, tapi memang terdapat beberapa guru yang tidak memperhatikan siswa ketika shalat dhuhur berjamaah berlangsung, jadi siswa-siswapun melambat-lambat kan shalat. Kemudian ada juga guru-guru yang tidak ikut shalat berjamaah bersama siswa, jadinya siswa kadang-kadang juga tidak melakukan shalat, kan siswa melihat gurunya bagaimana.”⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya kendala terdapat pada sebagian guru yang acuh atau tidak terlalu perhatian terhadap pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, barangkali guru-guru yang dimaksud merasa tidak terlibat dalam hal kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan di sekolah. Kemudian dari hasil pengamatan penulis,

⁶ Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 02 Februari 2023.

⁷ Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 04 Februari 2023.

kebanyakan hanya guru agama yang berperan banyak ketika shalat dhuhur berjamaah berlangsung, seperti memperingatkan siswa supaya bergegas ke mushalla dan menasehati mereka yang selalu menunda-nunda shalat, sedangkan guru-guru yang lain ada juga yang memperhatikan tapi hanya sebagian kecil.

Kemudian dari hasil pengamatan penulis, kendala yang lain terdapat pada fasilitas untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah, seperti mushalla yang tidak muat jika semua siswa serentak melaksanakan shalat berjamaah bersama. Di sekolah tersebut, siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah secara dua gelombang, gelombang pertama melakukannya dengan berjamaah, disusul gelombang kedua yang melaksanakannya secara berjamaah juga atau kadang-kadang shalat dengan cara sendiri-sendiri. Penulis sempat bertanya kepada beberapa siswa mengapa tidak langsung shalat, kenapa harus menunggu sampai selesai shalat orang yang pertama. “terlalu berdesak-desak pak, tidak enak shalat kalau sempit”.⁸ Jawaban siswa tersebut mempertegas bahwasanya kondisi mushalla di sekolah SMPN 10 Kota Cilegon ini tidak muat apabila seluruh siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah bersamaan, atau bahkan bersama guru-guru semua, tentunya akan sangat berdesak-desakan dan tidak akan muat.

Kemudian dari hasil pengamatan penulis, siswa-siswa harus mengantri ketika berwudhu, untuk laki-laki ada empat tempat berwudhu dan untuk perempuan ada enam tempat berwudhu. Hal ini sebenarnya tidak jadi kendala yang berarti, dikarenakan siswa di SMPN 10 Kota Cilegon ini jumlahnya tidak terlalu banyak, namun karena adanya siswa-siswa yang menunda berwudhu, kadang tempat berwudhu pun penuh ketika tiba-tiba semua siswa berwudhu bersamaan.

“fasilitas sudah cukup memadai, mushalla ada, tempat berwudhu ada. Namun bila siswa melaksanakan shalat secara bersamaan semuanya, mungkin agak sempit.”⁹

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa mushalla memang tidak muat jika semua siswa melaksanakan shalat bersamaan, tanpa dibagi-bagi seperti yang telah penulis deskripsikan di atas. Terlebih lagi, jika seluruh warga sekolah melaksanakan shalat berjamaah semua, tentu mushalla tidak akan muat.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan siswa SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 07 Februari 2023.

⁹ Hasil wawancara penulis dengan siswa SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 07 Februari 2023.

Pengaruh Dari Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 10 Kota Cilegon.

Di SMPN 10 Kota Cilegon banyaknya faedah yang didapat siswa setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan tentunya yang diharapkan adalah perubahan-perubahan positif. Begitupula dengan siswa itu sendiri, perhatikan tabel di bawah :

Tabel 3.1
Yang Siswa Harapkan Dari Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Alternatif jawaban	frekuensi	persentase
a. terbentuknya disiplin pribadi	31	96,9
b. ingin dilihat guru	0	0
c. supaya bertambah kegiatan	1	3,1
d. ingin dilihat teman	0	0
Jumlah	32	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya (96,9%) siswa SMPN 10 Kota Cilegon mengharapkan terbentuknya disiplin pribadi setelah mereka melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, sementara sedikit sekali (3,1%) yang menjawab supaya bertambah kegiatan. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah perubahan pada diri siswa tersebut setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, apakah ada perubahan yang didapat atau malah sama saja seperti sediakala. Perhatikan tabel di bawah.

Tabel 3.2
Perubahan Pada Diri Siswa Setelah Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah

Alternatif jawaban	frekuensi	persentase
a. berubah lebih baik	25	78,1
b. biasa saja	7	21,9
c. tidak berubah	0	0
d. tambah buruk	0	0
Jumlah	32	100%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar (78,1%) siswa SMPN 10 Kota Cilegon mengaku berubah menjadi lebih baik setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, sementara sisanya yaitu sedikit sekali yang merasa biasa saja setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Tabel 3.3
apakah kedisiplinan siswa di sekolah dipengaruhi shalat dhuhur berjamaah

yang

Alternatif jawaban	Frekuensi	persentase
a. ya, karena banyak pembelajaran didapat dalam shalat dzuhur berjamaah	20	62,5
b. ya, sedikit berpengaruh	7	21,8
c. tidak karena kedisiplinan berasal dari didikan orang tua	5	15,6
d. tidak ada pengaruh	0	0
Jumlah	32	100%

sudah terbiasa dilaksanakan di sekolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 62,5% siswa memang menjadi disiplin setelah adanya pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, sementara 21,8% merasa adanya sedikit pengaruh pada dirinya setelah terbiasa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Dan, 15,6% siswa lainnya mengatakan kedisiplinan dia dikarenakan didikan orang tua, tidak ada sangkut pautnya dengan shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Namun dalam hal ini, guru agama SMPN 10 Kota Cilegon berpendapat :

“bisa jadi ada pengaruhnya, karena mereka sudah terbiasa harus belajar, kapan mereka harus istirahat, kapan mereka harus belajar. Karena di kultum-kultum setelah shalat memang dikasih tahu bahwa shalat itu mendisiplinkan kita. Kemudian jika berbicara apakah siswa disiplin karena pengaruh dari shalat dhuhur berjamaah atau ada sebab lain, disini ada memang siswanya yang disiplin karena kesadaran diri sendiri, sebagian kecil yang lain ada yang takut dengan absen, malu sama kawan, yang memang sudah terbawa disiplin dari orang tua sampai disini juga disiplin”¹⁰

Dari hasil jawaban siswa dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya siswa-siswa di SMPN 10 Kota Cilegon mendapat pengaruh dari shalat dhuhur berjamaah terhadap kedisiplinan. Karena siswa yang menjawab mendapat pengaruh mencapai 62,5%. Kemudian didukung juga dari pendapat guru agama yang mengatakan bahwa bisa jadi ada pengaruhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terkait dengan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa SMPN 10 Kota Cilegon,

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 10 mei 2023

dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan dilaksanakan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah adalah supaya siswa terbiasa shalat tepat waktu, kemudian diharapkan pula siswa dapat menghargai waktu, yaitu setiap masuk waktu shalat maka siswa langsung mengerjakan shalat. Realisasi pembiasaan shalat dhuhur berjamaah sudah bagus, sebagian besar siswa sudah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tepat waktu. Ada beberapakebijakan terhadap siswa jika tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, salah satunya berkurangnya nilai pelajaran agama. Dan bagi siswa yang selalu shalat berjamaah tepat waktu juga diberikan nilai tambah pada mata pelajaran agama.
2. Terdapat beberapa kendala dalam pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, seperti mushalla yang kurang memadai, guru yang acuh, dan siswa yang menunda-nunda melaksanakan shalat sehingga mempengaruhi siswa yang lain.
3. Terdapat pengaruh dari shalat dhuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMPN 10 Kota Cilegon, kebanyakan siswa berubah lebih baik setelah adanya pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan siswa-siswa tersebut mendapat pembelajaran dari shalat dhuhur berjamaah, salah satunya berpengaruh terhadap kedisiplinan

DAFTAR PUSTAKA

- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah “Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Surabaya: CV.Jaya Sakti, 1997).
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdarya, 2007), 7.
- Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika*, III. (Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011).
- Muri Yusuf,, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2017).
- Saryono, *Penelitian Kualitatif ilmu ekonomi dari metodologi ke metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Solusi Distribusi, 2015)
- Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPN 10, tanggal 01 Februari 2023.
- Hasil pengamatan penulis sewaktu melakukan penelitian di lapangan, tanggal 10 Januari - 24 Februari 2023

Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPN 10 kota cilegon, tanggal 22 Februari 2023

Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 09 Februari 2023

Hasil wawancara penulis dengan guru agama SMPN 10 Kota Cilegon, tanggal 11 Februari 2023